

PENGARUH METODE BER CERITA TERHADAP KEMAMPUAN ANAK BERBAHASA LISAN DI KELOMPOK A1 TK KEMALA BHAYANGKARI 01 PALU

Anisa^{1s}

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak berbahasa lisan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperime *one pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik di Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu yang berjumlah 13 anak. Pengelolahan data dilakukan dengan teknik *persentase*. Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan teknik OneWay Anova $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian, kemampuan anak berbahasa lisan sebelum pelaksanaan metode bercerita, tidak ada anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik., ada 15% kategori Berkembang Sesuai Harapan, ada 31% kategori Mulai Berkembang, dan 54% dalam kategori Belum Berkembang. Setelah penggunaan metode bercerita terdapat 54% dalam kategori Berkembang Sangat Baik, ada 23% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, ada 15% dalam kategori Mulai Berkembang, dan 8% dalam kategori Belum Berkembang. Berdasarkan hasil data perhitungan *OneWay Anova* $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} ($5,769 > 4,84$), maka H_a (Ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu) diterima. Hal ini menandakan bahwa metode bercerita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Bahasa Lisan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 411 13 007.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan di TK adalah kemampuan anak berbahasa lisan. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar di TK adalah sebagai bentuk pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak. Artinya, guru berperan penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan yang baik pada anak.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Salah satu cara mengembangkan bahasa pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di TK. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Muhammad Fadlillah (2014:172) menyebutkan metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Mukhtar Latif, dkk. (2013:111), mendefinisikan bahwa “Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan”. Sedangkan, Nurbiana Dhieni, dkk. (2011:6.6) mengemukakan pengertian metode bercerita, sebagai berikut :

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak.

Syamsu Yusuf (2013:62) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar, atau lukisan. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:88), “Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik”.

Selanjutnya Putu Linda Asmara Dewi, dkk (2014:6) Mengemukakan bahwa “Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui ucapan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan kepada orang lain”. Ahmad Susanto (2011:74) menjelaskan “Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi”. Sedangkan, menurut Suhartono (2005:20), “Berbahasa lisan merupakan suatu cara seseorang menyampaikan informasi melalui siaran atau bunyi bahasa”.

Tadkiroatun Musfiroh (2005), mengemukakan bahwa ”Bercerita dapat: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Merangsang minat menulis anak, 5) Merangsang minat baca anak, 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak”. Menurut Bachri S Bachtiar (2005), ”Bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Rancangan penelitian ini mt-posttest design dari Sugiono (2013:83). Desain penelitiannya sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1 Rancangan Penelitian Sugiono (2013:83)

Keterangan : O_1 = Observasi awal sebelum menggunakan metode bercerita
: X = Perlakuan (metode bercerita)
: O_2 = Observasi akhir setelah menggunakan metode bercerita

Sampel penelitian adalah seluruh anak Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu yang berjumlah 13 anak. Penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan anak berbahasa lisan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka data akan diolah dengan menggunakan teknik persentase, hasil olahan tersebut kemudian dianalisis secara deskripsi kuantitatif. Rumus yang digunakan dari Anas Sudjiono (2012:43), sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka persentase
 f = Jumlah anak yang menjawab setiap alternatif jawaban
 N = Jumlah anak

Selanjutnya , data penelitian juga menggunakan uji F untuk mengetahui seberapa besar metode bercerita memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Keseluruhan analisis data statistic diolah melalui program SPSS 20.0 Windows.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengamatan Sebelum Menggunakan Metode Bercerita

Tabel 1 Data Kemampuan Anak Berbahasa Lisan Sebelum Menggunakan Metode Bercerita

Ketegori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Kemampuan menjawab pertanyaan		Penguasaan Kosakata		Kemampuan menceritakan isi cerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	8	1	8	1	8	8
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	15	2	15	2	15	15
Mulai Berkembang (MB)	4	31	3	23	2	15	23
Belum Berkembang (BB)	6	46	7	54	8	62	54
Jumlah	13	100	13	100	13	100	100

Sesuai tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 10% (1 anak) dalam kategori BSB, ada 15% (2 anak) dalam kategori BSH, ada 23% (3 anak) dalam kategori MB, ada 54% (7 anak) dalam kategori BB.

2. Hasil Pengamatan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita

Tabel 2 Data Kemampuan Anak Berbahasa Lisan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita

Ketegori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Kemampuan menjawab pertanyaan		Penguasaan Kosakata		Kemampuan menceritakan isi cerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	46	6	46	7	54	49
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	31	5	39	3	23	31
Mulai Berkembang (MB)	2	15	2	15	2	15	15
Belum Berkembang (BB)	1	8	0	0	1	8	5
Jumlah	13	100	13	100	13	100	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 49% (6 anak) dalam kategori BSB, ada 31% (4 anak) dalam kategori BSH, ada 15% (2 anak) dalam kategori MB, dan 5% (1 anak) dalam kategori BB.

Tabel 3 Data Kemampuan Anak Berbahasa Lisan

Table 3 Data Kemampuan Anak Berbahasa Lisan

No	Sampel	Perkembangan Kemampuan Anak Berbahasa Lisan	
		Pengamatan Awal (O1)	Pengamatan Akhir (O2)
1.	EOS	3	4
2.	VC	2	4
3.	PDS	3	4
4.	RK	1	3
5.	MPA	2	4
6.	MES	1	4
7.	IRA	1	2
8.	DNM	2	4
9.	GCK	1	3
10.	MAW	1	2
11.	DPI	2	4
12.	MKZ	1	3
13.	RMR	1	1

Keterangan :

4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

2 : Mulai Berkembang (MB)

1 : Belum Berkembang (BB)

Sesuai tabel 4.11, dapat diketahui bahwa dari 13 dapat diketahui bahwa dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian. Hasil pengamatan awal sebelum menggunakan metode bercerita, tidak ada anak dalam kategori BSB, ada 2 anak (15%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (31%) dalam kategori MB, dan 7 anak (54%) dalam kategori BB. Selanjutnya, hasil pengamatan akhir sesudah menggunakan metode bercerita, terdapat 7 anak (54%) dalam kategori BSB, ada 3 anak (23%) dalam kategori BSH, ada 2 anak (15%) dalam kategori MB, dan 1 anak (8%) dalam kategori BB. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan anak berbahasa lisan sebelum menggunakan metode bercerita dan sesudah menggunakan metode bercerita.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis varian satu arah (*OneWay Anova*), sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat, yaitu uji normalitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*, pengujian data dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20.0 Windows*.

4. Uji Persyaratan Hipotesis

Uji persyaratan hipotesis dalam penelitian ini adalah uji normalitas data hasil perkembangan kemampuan anak berbahasa lisan dikelompok A1 TK Kemala Bhayangkari

01 Palu, dilakukan dengan *SPSS For Windows 20.0 Version*, menggunakan *One-Sample kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk pengamatan ini, taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas Data Kemampuan Anak Berbahasa Lisan

Hasil Pengamatan	N	Kologorov-Smirnov Z (Angka Z)	Asymp. Sig. (2-tailed) (Nilai P)	Kesimpulan
Awal	13	1,179	0,124	Normal
Akhir	13	1,135	0,152	Normal

Sesuai tabel 4.12, rata-rata nilai signifikasi (nilai p) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data hasil pengamatan perkembangan kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu berdistribusi normal. Maka data ini layak untuk dipakai.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji OneWay Anova atau uji F, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah metode bercerita mempunyai pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Penggunaan uji Oneway Anova dengan ketentuan bahwa apabila hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima. Berikut rangkuman hasil uji t yang dilakukan dengan *SPSS 20.0 for windows*.

Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji F Pengamatan Awal dan Pengamatan Akhir Kemampuan Anak Berbahasa Lisan

Data	Nilai F	Sig.
Pengamatan Awal dan Akhir	5,769	0,022

Sesuai tabel 4.13, menunjukkan nilai F sebesar 5,769 , nilai signifikansi 0,022, data yang dianalisis sebanyak $N = 13$. Hipotesis yang diajukan, yaitu :

1. H_a : Ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu.

Setelah diperoleh nilai F (F_{hitung}), langka selanjutnya membandingkan nilai dari F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pengujian hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan ketentuan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a ditolak. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} ($5,769 > 4,84$), maka H_0 (Tidak ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu) ditolak, sehingga H_a (Ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu) diterima. Hal ini menandakan bahwa metode bercerita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa lisan anak dikelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu.

Mean pada pengamatan awal adalah 1,62 sedangkan pada pengamatan akhir 3,23. Dengan demikian, ada perbedaan tingkat kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu yang berarti antara sebelum penggunaan metode bercerita di Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Tingkat kemampuan anak berbahasa lisan di Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 sesudah penggunaan metode bercerita lebih baik daripada sebelum diberikan metode bercerita.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. TK ini berada di kompleks POLDA Sulawesi Tengah Jln Sam Ratulangi No. 78, kelurahan Besusu Barat, Palu Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A1, yang mana wali kelas kelompok A1 adalah ibu Warda dan ibu Nita Fitryana, S.Pd sebagai guru pendamping. Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 dan 17 oktober 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa lisan anak, dimana ada 3 aspek yang menjadi perhatian utama yaitu 1) Kemampuan menjawab pertanyaan, 2) Penguasaan kosakata, 3) Kemampuan menceritakan isi cerita.

1. Kemampuan Bahasa Lisan dalam Menjawab Pertanyaan

Bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik. Saat kegiatan pembelajaran, guru perlu memberikan stimulus yang baik agar dapat menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik. Guru perlu memberikan stimulus yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung agar dapat menumbuhkan potensi anak, sesuai dengan tumbuh kembang anak, khususnya aspek bahasa lisan. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan keberanian anak mengungkapkan ide-ide atau pikirannya melalui bertanya.

Peneliti menggunakan 4 indikator untuk mengukur kemampuan anak berbahasa lisan dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “Apa”, “Siapa”, “Kapan” dan “Dimana” tanpa bantuan guru. Namun, apabila anak dapat menjawab lebih dari 4 kata tanya atau indikator tersebut, maka anak tersebut masuk dalam berkembang sangat baik (BSB). Jika anak mampu menjawab 3 pertanyaan saja, maka anak tersebut masuk dalam kategori (BSH). Jika anak mampu menjawab 1 sampai 2 pertanyaan saja, maka anak tersebut masuk dalam kategori mulai berkembang (MB). Dan jika anak sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan, maka anak tersebut masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Selanjutnya, setelah peneliti mulai melakukan kegiatan metode bercerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Melalui metode bercerita tersebut, beberapa anak mulai mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 6 anak (46%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena 6 anak ini dapat menjawab pertanyaan lebih 4 indikator yang ditentukan. kemudian 4 anak (31%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya, ada 2 anak (15%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), karena kedua anak ini hanya mampu menjawab pertanyaan 2 kategori. 1 anak (8%) dalam kategori Belum Berkembang, karena anak tersebut belum mampu menjawab pertanyaan.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bercerita cukup berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa lisan dalam aspek kemampuan menjawab pertanyaan.

2. Kemampuan Bahasa Lisan dalam Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Kasno (2014:1) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata akan mempengaruhi berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata.

Peneliti menggunakan 5 indikator untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata. Namun, apabila anak dapat menyebutkan lebih dari 5 kata, maka anak tersebut masuk dalam berkembang sangat baik (BSB). Jika anak menyebutkan 3-4 kosakata dari cerita yang disajikan, maka anak tersebut masuk dalam kategori (BSH). Jika anak hanya mampu menyebutkan 1-2 kosakata dalam cerita yang disajikan, maka anak tersebut masuk dalam

kategori mulai berkembang (MB). Dan jika anak sama sekali tidak dapat menyebutkan kosa kata dalam cerita tersebut, maka anak tersebut masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Selanjutnya, setelah peneliti mulai melakukan kegiatan metode bercerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Melalui metode bercerita tersebut, beberapa anak mulai mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 6 anak (46%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena 6 anak ini dapat menyebutkan kosa kata melebihi harapan guru dengan menyebutkan lebih dari 5 kata. Kemudian, 5 anak (39%) dalam kategori BSH, ada 2 anak (15%) dalam kategori MB, dan tidak ada anak dalam kategori BB.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bercerita cukup berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa lisan dalam penguasaan kosa kata.

3. Kemampuan Bahasa Lisan dalam Menceritakan Isi Cerita

Bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak dapat mengungkapkan kenginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Melalui bercerita, anak dituntut lebih aktif, serta dapat mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa anak dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Menurut wali kelas kelompok A1 bahwa metode bercerita sangat bagus dilaksanakan dalam pembelajaran di TK, jika seorang guru dapat menyampaikan cerita dengan baik maka dapat membuat tertarik dan menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. penyampaian pesan dapat lebih mudah.

Peneliti menggunakan dua yang diamati dalam perkembangan bahasa lisan, khususnya dalam aspek menceritakan isi cerita, yaitu anak dapat menceritakan isi cerita dengan lafal yang jelas secara berurut. Melihat hasil kemampuan awal anak berbahasa lisan, peneliti merasa perlu menggunakan metode bercerita. Cerita yang digunakan adalah cerita kegiatan sehari-hari yang disesuaikan pada sub tema.

Selanjutnya, setelah peneliti mulai melakukan kegiatan metode bercerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Melalui metode bercerita tersebut, beberapa anak mulai mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 7 anak (54%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena 7

anak ini dapat bercerita dengan lafal yang jelas secara berurut. Kemudian, 3 anak (23%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), karena ketiga anak ini dapat bercerita dengan lafal yang jelas. Selanjutnya, ada 2 anak (15%) dalam kategori Mulai Berkembang, karena anak tersebut dapat menceritakan isi cerita namun lafal belum jelas serta belum berurut. dan 1 anak (8%) dalam kategori Belum Berkembang karena anak tersebut belum dapat menceritakan isi cerita.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bercerita cukup berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa lisan dalam menceritakan isi cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan metode bercerita pada anak di Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan, seperti pengembangan bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah mendengarkan cerita. Saat membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa dan langkah-langkah pelaksanaannya, tujuan yang ingin dicapai, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.
2. Kemampuan anak berbahasa lisan sudah berkembang sesuai harapan dalam masing-masing aspek yang diamati, yaitu 1) Kemampuan menjawab pertanyaan, 2) Penguasaan Kosakata, 3) Kemampuan menceritakan isi cerita. Peningkatan yang paling dominan adalah pada aspek menceritakan kembali isi cerita.
3. Ada pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Hal ini didasari oleh perhitungan yang diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} > \text{dari } F_{tabel}$ ($5,769 > 4,84$), maka H_0 (Tidak ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu) ditolak, sehingga H_a (Ada pengaruh metode bercerita yang signifikan terhadap kemampuan anak berbahasa lisan di kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu) diterima. Hal ini menandakan bahwa metode bercerita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa lisan anak dikelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 01 Palu.

Berdasarkan kesimpulan, hasil penelitian ini dapat disarankan kepada:

1. Anak, agar termotivasi dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata, dapat mengungkapkan ide atau perasaannya, serta meningkatkan rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan orang lain.
2. Guru TK, selama proses kegiatan pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan anak berbahasa lisan, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.
3. TK/Yayasan, agar dapat mendidik anak lebih giat dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa lisan dengan banyak menggunakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan bahasa lisan anak, selain menggunakan metode bercerita.
4. Peneliti lain, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar. B. S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud
- Dewi, P. L. A. dkk (2014). Penerapan metode bercakap-cakap berbantuan mediakotak alphabet untuk meningkatkan kemampuan Berbahasa lisan anak kelompok B. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1) 6
- Dhieni, N. dkk. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas terbuka
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Fajri, E. Z. dan Senja, R. A. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Aneka Ilmu.
- Gagaramus, Y. dkk. (2013). *Panduan Penulisan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu : Universitas Tadulako
- Latif. M. dkk (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Sudijono, A (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tadzkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Yusuf, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada